



**MENELISIK PELANGGARAN MORAL DI BALIK TINDAKAN
KEKERASAN DALAM TARIAN CACI SEBAGAI WARISAN BUDAYA
MANGGARAI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat
Agama Katolik**

Oleh

RIVALDUS NGANCU

NPM: 17.75.6197

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

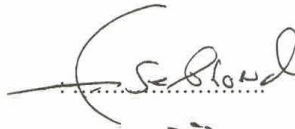
2021

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

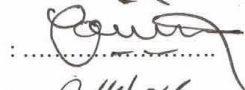
1. Nama : Rivaldus Ngancu
2. NPM : 17.75.6197
3. Judul : Menelisik Pelanggaran Moral di Balik Tindakan Kekerasan dalam Tarian Caci Sebagai Warisan Budaya Manggarai.

4. Pembimbing:

1. Ferdinandus Sebo, S. Fil., Lic.
(Penanggung Jawab)



2. Gregorius Nule, Drs., Lic



3. Dharsam Guru Patrik Josaphat, Drs., M.A.



5. Tanggal diterima : 18 April 2020

6. Mengesahkan:
Wakil Ketua I



Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui
Ketua STFK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik

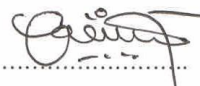
Pada
04 Juni 2021

Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

Setua,
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Gregorius Nule, Drs., Lic



2. Dharsam Guru Patrik Josaphat Drs., M.A.



3. Ferdinandus Sebo, S. Fil., Lic.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivaldus Ngancu

NPM :17.75.6197

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 29 April 2021

Yang menyatakan



Rivaldus Ngancu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivaldus Ngancu

NPM : 17.75.6197


demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: “Menelisik Pelanggaran Moral di Balik Tindakan Kekerasan dalam Tarian *Caci* Sebagai Warisan Budaya Manggarai.”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 29 April 2021

Yang menyatakan



Rivaldus Ngancu

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan manusia. Karena dalam dan melalui budaya manusia bisa belajar bagaimana menjadi manusia yang baik dan bermoral. Pencapaian menjadi manusia yang baik itu dapat diperoleh melalui norma-norma dan nilai-nilai positif yang ada dalam budaya. Selain sebagai tempat untuk belajar menjadi manusia yang baik dan bermoral, budaya juga merupakan instrumen yang menjadikan manusia dapat mengenal eksistensinya sebagai makhluk yang berbudaya.

Manusia yang bermoral adalah dia yang mampu memahami dan mempertimbangkan arti moral itu sendiri sebelum melakukan sebuah tindakan. Akan tetapi, berhadapan dengan tindakan kekerasan seperti yang ditampilkan dalam budaya tarian *caci* yang menjadi tradisi khas masyarakat Manggarai, kualitas moral seorang manusia benar-benar dipertaruhkan sebab ada perbenturan kepentingan yang sedang terjadi. Moral mementingkan kebaikan dan kekerasan mementingkan keburukan. Maka, pada prinsipnya, di mana ada kekerasan, di sana kemampuan moralitas tergoncang, malah rapuh. Kendatipun demikian, masyarakat sebagai pemeran utama dalam budaya selalu memiliki ruang untuk mempertahankan kemampuan moral di tengah desakan intensi untuk melakukan kekerasan.

Kemampuan mempertahankan moral di tengah desakan seperti ini, memang bukan perkara yang mudah. Kemampuan inteligensi emosional manusia, di sini, benar-benar diuji. Apalagi jika berhadapan dengan model kekerasan yang sudah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Seperti kekerasan pada praktik tarian *caci*. Masyarakat Manggarai sendiri tidak pernah menganggap bahwa keterlibatan aksi fisik yang dapat menimbulkan luka dan cedera dalam praktik tarian *caci* merupakan salah satu bentuk kekerasan. Mereka beranggapan bahwa itu merupakan bagian dari seni dalam tarian *caci* yang mau tidak mau harus diterima.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tentunya tidak akan berjalan baik tanpa ada dukungan dari beberapa pihak yang dengan rela meluahkan waktu dan tenaga

untuk membantu penulis. Oleh sebab itu, dari lubuk hati yang pling dalam, penulis menghaturkan limpah terima kasih khusus kepada:

- a) Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan bimbinga-Nya dari awal penulis memulai dan sampai pada proses akhir penyelesaian tulisan ini.
- b) STFK Ledalero yang telah menyediakan segala fasilitas untuk penulis bisa menimba ilmu.
- c) Gregorius Nule, Drs., Lic sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan meluangkan waktu untuk mendidik penulis melalui kritikan dan masukan yang sangat bermanfaat, sehingga karya lmiah ini kaya akan sajian intelektual.
- d) Dharsam Guru Patrik Josaphat, Drs., M.A. sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran, ide dan kritikan guna memperjelas isi skripsi ini.
- e) Tokoh adat dan tokoh masyarakat Manggarai yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menyumbangkan informasi mengenai segala susatu yang berkaitan dengan tarian *caci* melalui proses wawancara. Selanjutnya kepada Bapak Efridus Hermon, Mama Veronika Sumur, Adik Yolana, Melin, Lian, Marlon, Sion, serta semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung dan mendoakan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih khusus juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang secara langsung meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis; Fr. Vinsen, Fr. Aris, Fr. Bertin, Fr. Robi, Fr. Never, Fr. Febri, Fr. Surya dan beberapa teman yang lainnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang sempat meluangkan waktu untuk membaca tulisan ini, agar tulisan bisa menjadi karya yang berguna bagi pembaca selanjutnya.

Ledalero, 29 April 2021

Penulis

ABSTRAK

Rivaldus Ngancu, 17.75.6197. *Menelisik Pelanggaran Moral di Balik Tindakan Kekerasan dalam Tarian Caci Sebagai Warisan Budaya Manggarai*. Skripsi. Program Sarjana, Porogram Studi Teologi-Filsafat Agama Katolik. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk: *pertama*, membantu penulis untuk memahami lebih dalam tentang makna dan sejarah tarian *caci* itu sendiri. *Kedua*, untuk memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya masyarakat Manggarai tentang makna tarian *caci* yang sejati di tengah merosotnya kesadaran masyarakat akan adanya pelanggaran moral dalam praktik tarian *caci*.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskripsi kualitatif dan kuantitatif, di mana penulis akan mengulas tarian *caci* dari kaca mata moral, terkhusus berkaitan dengan tindak kekerasan yang terjadi dalam tarian tersebut. Hal itu bertolak dari pengalaman penulis sendiri sebagai bagian dari masyarakat Manggarai, sekaligus dari hasil wawancara serta beberapa literatur yang penulis dapat lewat studi kepustakaan.

Berdasarkan analisa penulis, ditemukan bahwa budaya secara umum dipahami sebagai suatu hal yang diterima apa adanya tanpa ada perdebatan. Hal ini terjadi karena budaya pada dasarnya merupakan sebuah warisan dan merupakan kekayaan yang memiliki nilai sejarah yang luhur. Kekayaan tersebut membuat budaya seakan terlepas dari kritikan, karena masyarakat menganggap bahwa budaya adalah suatu hal yang baik dan benar, serta telah dipercaya sebagai kekayaan yang sakral. Berkaitan dengan pandangan budaya ini, penulis berusaha melihat budaya dari sisi tilik lain, secara khusus tarian *caci* yang merupakan warisan budaya masyarakat Manggarai. Melalui sisi tilik moral, penulis melihat bahwa tarian *caci* dalam prakteknya menyembunyikan pelanggaran moral dalam hal ini kekerasan yang terdapat di dalamnya. Pelanggaran moral tersebut dibalut dalam budaya sehingga terkesan tidak memiliki celah untuk dikritik.

Pendapat tentang adanya kekerasan itu, bertolak dari fenomena real yang terjadi dalam tarian *caci*, seperti adanya kekuatan fisik yang menimbulkan luka, darah yang mengalir, cedera, bahkan kematian. Selain itu, dasar lain yang menjadi titik acuan sehingga penulis berani mengatakan tarian *caci* itu mengandung unsur kekerasan ialah karena pada perinsipnya, kekerasan itu tidak akan kehilangan artinya sebagai kekerasan sekalipun dia masuk dalam area yang dianggap baik sekalipun. Kekerasan tetap menjadi kekerasan. Kekerasan tidak dapat berubah menjadi seni sekalipun dia ada dalam seni. Memang pada prinsipnya jika ditinjau dari segala bentuknya, kekerasan dalam tarian *caci* itu tidak tampak secara nyata. Dengan kata lain, aksi fisik yang dipertontonkan tidak dikategorikan sebagai kekerasan karena sudah mejadi suatu budaya yang menyatu serta menjadi bagian utuh dari tarian *caci*. Selain itu masyarakat Manggarai juga telah menerima itu sebagai kewajaran. Ada beberapa hal yang seringkali membuat aksi kekerasan dalam tarian *caci* menjadi sangat berbahaya, yakni adanya amarah, dendam pribadi dan penggunaan *mbeko* (ilmu gaib).

Bertolak dari hal-hal di atas, penulis menegaskan bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam tarian *caci* termasuk dalam jenis kekerasan budaya. Selain itu, kekerasan yang terjadi sangat menyimpang dari prinsip moral. Dalam konteks ini, penulis mendasarkan kritiknya dari segi prinsip moral yang menegaskan bahwa sesuatu dinilai baik secara moral sejauh hal itu membawa kebaikan bagi banyak orang dan bukan malah membawa penderitaan.

Kata Kunci: budaya, tarian *Caci*, kekerasan dan moral

ABSTRACT

Rivaldus Ngancu, 17.75.6197. *Analyzing the Moral Violation Behind the Violence in the Caci Dance as a Manggarai Cultural Heritage*. Thesis. Undergraduate Program, Catholic Philosophy Study Program, The Catholic Institute of Philosophy Ledalero, 2021.

The writing of this thesis aims to: *first*, help the writer to understand more deeply about the meaning and history of the *Caci* dance itself. *Second*, to provide an understanding to the public, especially the Manggarai community, about the true meaning of the *Caci* dance in the midst of declining public awareness of the existence of moral violation in the practice of *Caci* dance.

The method used in writing this thesis is a qualitative and quantitative description method, in which the author will review the *Caci* dance from a moral perspective, especially with regard to the act of violence that occurs in the dance. This is based on the author's own experience as part of the Manggarai community, as well as from the result of interview and some literature that the author obtained through library research.

Based on the author's analysis, it was found that culture is generally understood as something that is accepted as it is without any debate. This happens because culture is basically a heritage and is a wealth that has a noble historical value. This wealth makes culture seems to be free from criticism, because people think that culture is a good and right thing, and has been trusted as a sacred wealth. In relation to this cultural view, the author tries to see culture from another point of view, specifically the *Caci* dance which is the cultural heritage of the Manggarai people. From a moral point of view, the author sees that the *Caci* dance in practice hides moral violation in this case the violence contained in it. The moral violation is wrapped in culture so that it seems that there is no room for criticism.

Opinion about the existence of violence is based on real phenomena that occurs in the *Caci* dance, such as the presence of physical force that causes wound, blood flowing, injury, and even death. In addition, another basis that becomes a reference point so that the author dares to say that the *Caci* dance contains element of violence is because in principle, violence will not lose its meaning as violence even if it enters an area that is considered good. Violence remains violence. Violence cannot turn into art even if it exists in art. Indeed, in principle, if viewed from all its forms, the violence in the *Caci* dance does not appear in real terms. In other words, the physical action shown is not categorized as violence because it has become a culture that is integrated and becomes an integral part of the *Caci* dance. In addition, the people of Manggarai have also accepted it as a matter of course. There are several things that often make act of violence in the *Caci* dance very dangerous, namely anger, personal grudge and the use of *mbeko* (black magic).

Based on the things above, the author asserts that the violence shown in the *caci* dance is included in the type of cultural violence. In addition, the violence that occurs greatly deviated from moral principle. In this context, the author bases his

critique in terms of moral principle which asserts that something is considered morally good as long as it brings good to many people and does not actually bring suffering.

Keywords: culture, *Caci* dance, violence and moral

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERESETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Metodologi Penulisan.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II MENGENAL TARIAN CACI SEBAGAI WARISAN	
BUDAYA MANGGARAI.....	9
2.1 Pengertian <i>Caci</i>	9
2.2 Sejarah Tarian <i>Caci</i>	10
2.3 Filosofi Tarian <i>Caci</i>	12
2.4 Tarian <i>Caci</i> Sebagai Ungkapan Dialog Antara Sesama	12
2.5 Peralatan dan Perlengkapan dalam Tarian <i>Caci</i>	13
2.5.1 Peralatan Yang Digunakan Dalam Tarian <i>Caci</i>	13
2.5.1.1 Nggiling (Perisai/Tameng).....	13
2.5.1.2 Agang	14
2.5.1.3 Larik (Cemeti/Cambuk)	14
2.5.1.4 Nggong (Gong) dan Tembong (Gendang)	15
2.5.2 Perlengkapan yang Dipakai oleh Para Pemain <i>Caci</i>	15

2.5.2.1 Panggal	16
2.5.2.2 Sapu (Destar).....	16
2.5.2.3 Tubi Rapa	16
2.5.2.4 Ndeki	17
2.5.2.5 Kaus tangan	17
2.5.2.6 Selendang	17
2.5.2.7 Towe Songke (Kain Adat Manggarai)	18
2.5.2.8 Deko Lewe Bakok (Celana Panjang Berwarna Putih)	18
2.5.2.9 Nggorong (giring-giring).....	19
2.6 Istilah-Istilah yang Dipakai dalam Tarian <i>Caci</i>	19
2.7 Tahap-Tahap Pelaksanaan Tarian <i>Caci</i>	20
2.7.1 Sebelum Tim Tamu/ <i>Meka Landang</i> Datang	20
2.7.1.1 Adak Teing Hang Empo.....	20
2.7.2 Ketika Tim Tamu/ <i>Meka Landang</i> Tiba.....	23
2.7.2.1 Adak TuakKapu agu Manuk Kapu.....	23
2.7.2.2 Acara Penyambutan Tamu di Rumah Adat.....	24
2.7.3 Keesokan Harinya (Acara Selanjutnya)	25
2.7.3.1 Ronda, BaLeso	25
2.7.3.2 Cako Lalor/Capu Kalus.....	26
2.8 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tarian <i>Caci</i>	27
2.8.1 Tempat Pelaksanaan Tarian <i>Caci</i>	27
2.8.2 Waktu Pelaksanaan Tarian <i>Caci</i>	28
2.9 Makna Simbolik Tarian <i>Caci</i>	29
2.9.1 Makna Darah, Keringat, dan Air Mata	29
2.9.2 Makna Peralatan yang Dipakai	30
2.9.2.1 Bentuk	30
2.9.2.2 Bahan.....	31
BAB III FENOMENA “KEKERASAN” DALAM BUDAYA CACI	
DITINJAU DARI PERSPEKTIF MORAL	33
3.1 Sekilas Tentang Kekerasan	33
3.1.1 Pengertian Kekerasan	33

3.1.1.1 Pengertian Kekerasan Secara Umum	33
3.1.1.2 Pengertian Kekerasan Secara Khusus	34
3.1.2 Model-Model Kekerasan	36
3.1.2.1 Kekerasan Langsung	37
3.1.2.2 Kekerasan Tidak Langsung	38
3.1.2.3 Kekerasan Kultural/Budaya	38
3.1.3 Kekerasan Sebagai Fenomena Universal	39
3.1.4 Tindakan Sebagai Kekerasan	42
3.1.5 Praktik Kekerasan Sebagai Tindakan Berakibat Rangkap	44
3.1.5.1 Kekerasan Sebagai Hiburan	44
3.1.5.2 Kekerasan Sebagai Penderitaan.....	45
3.2 Kekerasan Dalam Tradisi Tarian <i>Caci</i>	46
3.2.1 Identifikasi Teoritis Tentang Kekerasan dalam Tarian <i>Caci</i>	51
3.2.2 Tarian <i>Caci</i> dan Aktualisasi Budaya <i>Caci</i>	53
3.3 Kekerasan Dalam Tarian <i>Caci</i> Ditinjau Dari Perspektif Moral	55
3.3.1 Bagaimana Menilai Sebuah Tindakan Sebagai Bermoral Ataukah Tidak Bermoral?	56
3.3.2 Kekerasan: Sebuah Perkara Etis.....	58
3.3.3 Kekerasan: Sebuah Anomale Moralitas	61
3.3.4 Pelanggaran Moral dalam Tarian <i>Caci</i>	63
3.3.4.1 Sikap Amarah Sebagai Bentuk Pelanggaran Moral	63
3.3.4.2 Dendam Pribadi.....	64
3.3.4.3 Penggunaan Mbeko (ilmu gaib/guna-guna)	66
3.3.4.4 Pendidikan Seni Tarian <i>Caci</i>	67
BAB IV PENUTUP	70
4.1 Kesimpulan.....	70
4.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	75